

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PROGRAM PENGENDALIAN HAMA TERPADU  
DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHA TANI PADI DI DESA  
SUBANG KECAMATAN SUBANG KABUPATEN KUNINGAN**

***FARMERS' PERCEPTIONS OF THE INTEGRATED PEST MANAGEMENT  
PROGRAM IN INCREASING RICE FARMING PRODUCTIVITY IN SUBANG  
VILLAGE, SUBANG DISTRICT, KUNINGAN REGENCY***

**NURARNIA LESTARI<sup>1</sup>, AGUS YUNIAWAN ISYANTO<sup>2</sup>, ANISA PUSPITASARI<sup>3</sup>**

Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

\*Email: nurarnia23@gmail.com

**ABSTRAK**

Budidaya padi yang dilakukan petani untuk meningkatkan produksi padi. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi padi secara ramah lingkungan adalah dengan pengendalian hama terpadu. Persepsi petani terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT) mempengaruhi penerapannya, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana persepsi petani terhadap PHT dalam meningkatkan produktivitas usaha tani padi di Desa Subang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang membentuk persepsi petani terhadap PHT, menganalisis tingkat persepsi petani terhadap PHT, dan menganalisis hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat persepsi petani terhadap PHT. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Desa Subang, Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan. Sampel diambil dengan teknik proporsional random sampling sebanyak 33 petani. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman (*rs*) dengan program SPSS Statistics 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Faktor-faktor yang membentuk persepsi petani meliputi usia, pendidikan formal, pengalaman, luas lahan, lingkungan sosial, dan ketersediaan sarana produksi. Tingkat persepsi petani terhadap PHT di Desa Subang, dengan kategori sangat baik. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap PHT dalam meningkatkan produktivitas usaha tani padi di Desa Subang. Namun, faktor usia, pendidikan formal, pengalaman, luas lahan, dan ketersediaan sarana produksi tidak memiliki hubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap PHT.

**Kata Kunci:** Padi, Pengendalian Hama Terpadu, Persepsi.

**ABSTRACT**

*Rice cultivation by farmers aims to increase rice production. One environmentally friendly way to boost rice production is through Integrated Pest Management (IPM). Farmers' perceptions of IPM influence its implementation, making it important to examine how farmers perceive IPM in enhancing the productivity of rice farming in Subang Village. This study aims to examine the factors that shape farmers' perceptions of IPM, analyze the level of farmers' perceptions of IPM, and analyze the relationship between these factors and the level of farmers' perceptions of IPM. The research employs a quantitative method with a survey technique. The research location was purposively selected in Subang Village, Subang District, Kuningan Regency. The sample was taken using proportional random sampling with a total of 33 farmers. Data analysis was conducted using the Rank Spearman correlation test (*rs*) with SPSS Statistics 25.0 software. The results show that the factors shaping farmers' perceptions include age, formal education, experience, land size, social environment, and availability of production facilities.*

*The level of farmers' perceptions of IPM in Subang Village is categorized as very good. There is a highly significant relationship between the social environment and farmers' perceptions of IPM in improving the productivity of rice farming in Subang Village. However, factors such as age, formal education, experience, land size, and availability of production facilities do not have a significant relationship with farmers' perceptions of IPM.*

**Keywords:** Rice, Integrated Pest Management, Perception

## PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas pangan strategis di Indonesia yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional. Pada tahun 2021, konsumsi beras per kapita di Indonesia mencapai 139 kg per tahun, yang merupakan angka tertinggi di dunia (BPS, 2023). Upaya untuk memenuhi kebutuhan ini, Indonesia perlu meningkatkan produksi padi secara berkelanjutan. Pada tahun 2022, produksi padi nasional mencapai 54,75 juta ton GKG atau setara dengan 31,54 juta ton beras, tetapi angka ini masih di bawah target Kementerian Pertanian sebesar 59,5 juta ton GKG atau 34,3 juta ton beras (BPS, 2023).

Produktivitas padi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk serangan hama dan penyakit yang dapat menyebabkan penurunan hasil panen hingga 30%-40% (Kementerian Pertanian, 2023). Jenis hama dan penyakit yang sering menyerang padi di Indonesia antara lain wereng coklat, penggerek batang, walang sangit, tikus, blas, tungro, dan bakteri layu (Arsitasari *et al.*, 2023). Upaya untuk mengatasi masalah ini, petani biasanya menggunakan pestisida

kimia, yang meskipun efektif, tetapi memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan manusia, dan keseimbangan ekosistem. Penggunaan pestisida yang berlebihan juga bisa menyebabkan resistensi hama, resurgensi hama, dan munculnya hama sekunder (Dhiyaul *et al.*, 2024).

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah sistem yang mengintegrasikan berbagai teknik pengendalian hama untuk mencegah kerugian ekonomi dan kerusakan lingkungan (Latifah *et al.*, 2018). Metode yang digunakan dalam PHT mencakup pengendalian budidaya, mekanis, fisik, hayati, bioteknologi, dan kimiawi. Pestisida kimia digunakan sebagai pilihan terakhir dalam PHT setelah metode lain tidak mampu menurunkan populasi hama di bawah ambang ekonomi.

Meskipun program PHT telah diterapkan sejak tahun 1986 dalam rangka program intensifikasi padi, implementasinya belum merata di seluruh Indonesia (Nusantara & Badrudin, 2020). Kementerian Pertanian (2023), menunjukkan bahwa baru sekitar 37% dari

total lahan padi nasional atau 3,9 juta hektar yang telah menerapkan program PHT. Keberhasilan program PHT dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap program tersebut. Persepsi petani, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan, memainkan peran penting dalam adopsi teknologi dan praktik PHT (Nawalia *et al.*, 2022).

Desa subang merupakan salah satu wilayah yang berpotensi untuk mengembangkan program PHT, didukung dengan luas lahan padi sekitar 312,24 hektar. Menurut Latifah *et al.* (2018), dalam psikologi kognitif, terdapat keterkaitan antara dunia fisik (eksternal) dan mental (internal) yang dijelaskan melalui sistem sensorik sebagai penghubung. Sensasi merupakan tahap awal pendeteksian energi dan lingkungan fisik, sementara persepsi adalah proses dalam menginterpretasikan informasi.

Desa Subang telah menerima bantuan dari Kementerian Pertanian sejak 2019 berupa penyuluhan, pelatihan, bimbingan, dan fasilitas pendukung lainnya. Namun, persepsi petani di Desa Subang terhadap program PHT dan dampaknya terhadap produktivitas padi belum sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi petani terhadap program PHT dan

pengaruhnya terhadap produktivitas usaha tani padi di Desa Subang, Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pembentuk persepsi petani terhadap program pengendalian hama terpadu di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana tingkat persepsi petani terhadap program pengendalian hama terpadu di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana hubungan faktor pembentuk persepsi terhadap pengendalian hama terpadu di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan?

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mixed methods*. Menurut Sugiyono (2023) menyatakan bahwa penelitian metode campuran melibatkan penerapan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih holistik, valid, andal, dan objektif.

Penelitian kualitatif menekankan

eksplorasi mendalam terhadap fenomena dengan menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen (Sugiyono, 2023). Sedangkan, penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data numerik dan metode statistik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini menerapkan teknik survei sebagai teknik penelitiannya. Ibrahim *et al* (2023) menjelaskan bahwa teknik survei adalah teknik yang mengumpulkan data dengan mengambil sampel dari populasi yang ada.

#### **Teknik Penarikan Sampel**

Penelitian ini dilakukan di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai cara menentukan lokasinya. Desa Subang dipilih karena desa ini menjadi desa pertama yang menjalankan program pengendalian hama terpadu (PHT) di Kabupaten Kuningan pada tahun 2019.

Sampel petani ditentukan dengan teknik *accidental sampling*, atau sering disebut sebagai *convenience sampling*, adalah teknik pengambilan sampel di mana responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses tanpa mempertimbangkan struktur populasi yang

lebih luas (Sugiyono, 2023).

Populasi yang diambil adalah semua petani yang terlibat dalam program pengendalian hama terpadu (PHT), berjumlah 122 petani. Untuk menentukan ukuran sampel, digunakan formulasi *slovin* dengan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 15%, sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah 33 orang setelah pembulatan. Sampel sebesar 33 diambil dari setiap kelompok tani di Desa Subang. Besarnya sampel dalam setiap strata dapat dihitung menggunakan metode *proporsional random sampling*.

#### **Hipotesis**

Berdasarkan konteks, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H1): Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap Program PHT dan produktivitas usaha tani padi di Desa Subang, Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan.
2. Hipotesis Nol (H0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap Program PHT dan produktivitas usaha tani padi di Desa Subang, Kecamatan Subang,

Kabupaten Kuningan.

## Rancangan Analisis Data

### Pengukuran Instrumen Penelitian

#### 1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan langkah evaluasi untuk menilai sejauh mana data yang diperoleh dari lapangan dapat dianggap akurat dan sesuai dalam menggambarkan produk data (Sugiyono, 2023). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi Pearson ( $r$  hitung) dengan nilai korelasi tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Kesimpulan dapat diambil sebagai berikut:

- a. Jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) dan memiliki nilai positif, maka instrumen atau item-item pertanyaan dianggap memiliki korelasi signifikan terhadap skor total dan dianggap valid.
- b. Jika  $r$  hitung  $< r$  tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) dan memiliki nilai negatif, maka instrumen atau item-item pertanyaan dianggap tidak memiliki korelasi signifikan terhadap skor total dan dianggap tidak valid.

#### 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian memiliki konsistensi atau dapat diandalkan dari

waktu ke waktu. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa reliabilitas menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat memberikan hasil yang konsisten ketika diukur berulang kali. Teknik evaluasi reliabilitas yang digunakan adalah *Spearman-Brown* dengan menggunakan cara tes tunggal dan teknik belah dua. Suatu variabel dianggap reliabel jika korelasi *Spearman-Brown*  $> 0,60$ .

### Uji Deskriptif Data

Uji deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan menggambarkan data kuantitatif yang telah dikumpulkan tanpa melakukan generalisasi atau menarik kesimpulan yang berlaku secara luas (Soekartawi, 2002). Pendekatan ini menekankan pada penyajian data apa adanya untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang karakteristik atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola dan distribusi dalam data, termasuk kecenderungan persepsi petani terhadap program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) berdasarkan faktor seperti usia, pendidikan, dan pengalaman bertani.

Panduan yang diuraikan oleh Nawalia *et al.* (2022), digunakan untuk menetapkan kualitas indikator dan kriteria yang akan digunakan, memastikan bahwa

indikator yang dipilih dapat diberi skor ekstrem seperti "Sangat baik" dan "Buruk" untuk memudahkan penilaian. Skor dalam penelitian ini dibagi ke dalam kategori: (1: Buruk) (2: Cukup), (3: Baik), dan (4: Baik Sekali).

### **Analisis Tingkat Persepsi Petani**

Analisis tingkat persepsi petani terhadap program PHT di Desa Subang, Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan, dilakukan menggunakan uji lebar interval. Metode ini membantu mengukur dan mengategorikan persepsi petani secara objektif dan terstruktur. Penentuan variabel dalam penelitian ini melibatkan pemilihan dan pengukuran aspek-aspek yang mempengaruhi pandangan dan sikap petani terhadap PHT, seperti pengetahuan, sikap terhadap teknologi baru, pengalaman, akses informasi dan pelatihan, serta dukungan sosial (Nawalia et al., 2022).

Persiapan pengukuran persepsi dimulai dengan penentuan indikator yang harus didukung oleh kriteria untuk menentukan apakah persepsi yang dicapai sudah baik atau belum. Menurut Nawalia *et al.* (2022) pendekatan yang digunakan mirip dengan penentuan skala untuk petani, dengan menggunakan kriteria garis kontinum yang membagi tanggapan petani menjadi 4 kategori, yaitu:

1) Skor 1 : Sangat Tidak Baik

2) Skor 2 : Tidak Baik

3) Skor 3 : Baik

4) Skor 4 : Sangat Baik

Kriteria tersebut akan dikonversi ke dalam bentuk persentase. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca tentang tingkat keberhasilan kinerja sistem agribisnis dalam mendukung kelangsungan usahatani ubi jalar dalam penelitian ini.

Lebar interval menentukan rentang skor dalam setiap kategori, dengan interval yang lebih besar biasanya menunjukkan persepsi yang lebih signifikan. Interval yang digunakan untuk kategori "Sangat Baik" menunjukkan tingkat kepuasan atau penerimaan yang sangat tinggi, sedangkan interval yang lebih kecil digunakan untuk kategori "Tidak Baik" menunjukkan perbedaan yang lebih halus dalam persepsi negatif. Penggunaan uji lebar interval ini tidak hanya membantu mengklasifikasikan persepsi petani secara kuantitatif, tetapi juga memberikan wawasan tentang sejauh mana program PHT diterima dan dipahami oleh petani di Desa Subang.

$$\text{Lebar Interval} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{Jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

### **Uji Rank Spearman**

Untuk menguji hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi petani dan persepsi petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT) di Desa Subang

Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan, digunakan uji korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ). Siegel (1994) mendefinisikan koefisien Korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) sebagai:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

- $r_s$  : Koefisien korelasi Rank Spearman  
 $N$  : Jumlah sampel  
 $d_i$  : Selisih ranking antar variable

Tingkat signifikansi  $r_s$  diuji dengan tingkat kepercayaan 95%. Arah hubungan akan memiliki makna jika hubungan antar variabel tersebut signifikan (Sugiyono, 2023). Hubungan dikatakan signifikan, yaitu:

- Jika  $\text{sig. (2-tailed)} > \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima/ $H_1$  ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk persepsi petani dan tingkat persepsi petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT) di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.
- Jika  $\text{sig. (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak/ $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk persepsi petani dan tingkat persepsi petani tentang pengendalian hama terpadu

(PHT) di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan. Adapun waktu penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- Survei pendahuluan, penulisan usulan penelitian dan seminar usulan penelitian akan dilaksanakan pada bulan januari sampai juli 2024.
- Pengumpulan dan pengolahan data dilaksanakan pada bulan juli sampai dengan juni 2024.
- Pengolahan dan analisis data, serta penulisan skripsi dilaksanakan pada bulan agustus 2024 sampai dengan selesai.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor pembentuk persepsi terhadap Program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) meliputi berbagai aspek yang mempengaruhi cara petani memahami, mengevaluasi, dan merespons program tersebut. Interaksi antara faktor-faktor pembentuk persepsi sangat penting dalam membentuk persepsi dan keputusan petani terhadap penerapan PHT.

#### Faktor Internal

Persepsi petani terhadap program

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman bertani, usia dan luas lahan. Faktor-faktor ini berhubungan langsung dengan

karakteristik dan latar belakang individu petani. Adapun penjelasan secara rinci mengenai faktor internal pembentuk persepsi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Keadaan Responden Berdasarkan Faktor Internal**

Kriteria	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<b>Umur</b>			
≤ 14	Tidak Produktif (Muda)	0	0,00
15 – 64	Produktif	23	69,70
≥ 65	Tidak Produktif (Tua)	10	30,30
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Formal</b>			
Tamat SD	Sangat Rendah	13	39,39
Tamat SLTP	Rendah	15	45,45
Tamat SLTA	Tinggi	4	12,12
Tamat Perguruan Tinggi	Sangat Tinggi	1	3,03
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100,00</b>
<b>Pengalaman</b>			
<5	Sangat Rendah	1	3,03
5 – 10	Rendah	7	21,21
11 – 20	Tinggi	10	30,30
>20	Sangat Tinggi	15	45,46
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>
<b>Luas Lahan</b>			
0,25 – 0,5	Sangat Rendah	12	36,36
0,51 – 0,75	Rendah	13	39,39
0,76 – 1	Tinggi	5	15,15
>1	Sangat Tinggi	3	9,09
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Analisis faktor internal menunjukkan bahwa mayoritas petani padi di Desa Subang, yaitu 69,70% atau 23 orang, berada dalam kelompok usia produktif. Hal ini menekankan pentingnya faktor usia dalam perancangan dan pelaksanaan Program Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Tingkat pendidikan formal petani di Desa Subang relatif rendah, dengan 45,45%

lulusan SMP dan 39,39% lulusan SD. Ini menimbulkan tantangan dalam mengimplementasikan teknologi serta praktik pertanian yang lebih canggih seperti PHT, karena pendidikan formal yang rendah dapat mempengaruhi pemahaman dan adopsi teknologi baru.

Sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani yang tinggi, dengan 45,46% memiliki lebih dari 20 tahun



pengalaman. Pengalaman luas ini membuat mereka umumnya akrab dengan teknik pertanian, termasuk pengendalian hama. Namun, petani dengan pengalaman 5-10 tahun masih memerlukan masukan dari yang lebih ahli, sementara mereka yang memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun umumnya memiliki lahan sendiri yang potensial untuk budidaya padi.

Mayoritas petani memiliki luas lahan yang kecil hingga sedang, memengaruhi kemampuan mereka mengadopsi teknologi atau praktik pertanian yang lebih maju seperti PHT. Kondisi geografis perbukitan membatasi luas lahan petani, seperti disebutkan Nusantara & Badrudin (2020), bahwa semakin luas lahan, biasanya kemampuan ekonomi petani lebih baik, yang

mempengaruhi persepsi terhadap PHT. Petani dengan lahan kecil mungkin kurang antusias terhadap pertanian ramah lingkungan karena merasa penerapan PHT tidak sepadan dengan usaha yang dikeluarkan, sementara lahan yang luas memperbesar harapan petani untuk hidup layak (Hidayat et al., 2023).

#### Faktor Eksternal

Persepsi petani terhadap program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk lingkungan sosial yang terdiri dari jumlah pihak yang mendukung, jumlah bantuan, jumlah informal, serta ketersediaan sarana produksi. Adapun penjelasan secara rinci mengenai faktor eksternal pembentuk persepsi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Keadaan Responden Berdasarkan Faktor Internal**

Kriteria	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<b>Lingkungan Sosial</b>			
a. Jumlah Pihak yang Mendukung Pengendalian Hama Terpadu			
Tidak ada	Sangat Rendah	0	0,00
1 Pihak	Rendah	9	27,27
<b>2-3 Pihak</b>	<b>Tinggi</b>	<b>18</b>	<b>54,55</b>
≥ 4 Pihak	Sangat Tinggi	6	18,18
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100,00</b>
b. Jumlah Bantuan dalam Pengendalian Hama Terpadu			
Tidak ada	Sangat Rendah	0	0,00
1 Bantuan	Rendah	13	39,39
<b>2-3 Bantuan</b>	<b>Tinggi</b>	<b>14</b>	<b>42,42</b>
≥ 4 Bantuan	Sangat Tinggi	6	18,18
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100,00</b>
c. Jumlah Informan dalam Pengendalian Hama Terpadu			
Tidak ada	Sangat Rendah	0	0,00
1	Rendah	9	27,27
<b>2-3</b>	<b>Tinggi</b>	<b>22</b>	<b>66,67</b>
≥ 4	Sangat Tinggi	2	6,06

<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100,00</b>
	<b>Ketersediaan Sarana Produksi</b>		
Tidak ada	Sangat Rendah	0	0,00
1 Penyedia Saprodi	Rendah	9	27,27
<b>2 Penyedia Saprodi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>20</b>	<b>60,61</b>
≥ 3 Penyedia Saprodi	Sangat Tinggi	4	12,12
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Analisis faktor eksternal menunjukkan bahwa dukungan dari berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah, LSM, komunitas lokal, dan institusi penelitian, berpengaruh signifikan terhadap penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) oleh petani di Desa Subang. Sebanyak 54,55% petani melaporkan menerima dukungan dari 2-3 pihak, yang menunjukkan keterlibatan yang kuat dan akses lebih baik ke sumber daya yang diperlukan untuk PHT. Bentuk dukungan bervariasi dari bantuan teknis, pelatihan, penyuluhan, bantuan finansial seperti subsidi atau insentif, hingga bantuan material dan kebijakan yang mendukung praktik pertanian berkelanjutan. Semakin beragam jenis bantuan yang diterima, semakin besar kemampuan petani untuk mengimplementasikan PHT secara efektif, menekankan pentingnya kerjasama lintas sektor dalam menyediakan bantuan yang komprehensif. Selain itu, 66,67% petani memiliki akses ke beberapa sumber informasi tentang PHT, yang memperkaya wawasan mereka dalam mengadopsi strategi pengelolaan hama yang lebih baik.

Variasi dalam dukungan dan informasi yang diterima mencerminkan perbedaan aksesibilitas di antara petani, sehingga penguatan jaringan dukungan lokal menjadi penting untuk memastikan adopsi PHT yang merata dan meningkatkan keberlanjutan serta efisiensi produksi pertanian.

Sementara faktor ketersediaan fakta lapangan mengungkapkan bahwa 60,61% petani memiliki akses yang cukup baik terhadap berbagai sarana produksi, dengan sebagian besar memiliki akses ke setidaknya dua jenis saprodi. Ketersediaan sarana produksi yang baik memungkinkan petani menerapkan PHT dan praktik pertanian lainnya secara lebih efektif dan efisien, serta memberikan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan seperti serangan hama. Namun, masih ada sebagian petani dengan akses terbatas, menekankan perlunya peningkatan distribusi dan aksesibilitas sarana produksi yang berkualitas. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperkuat dukungan ekonomi, termasuk akses ke pasar dan layanan keuangan, untuk

meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi petani (Gunawan et al., 2020).

### Analisis Persepsi Petani

Persepsi ini mencakup pandangan petani mengenai efektivitas program dalam mengendalikan hama dan seberapa mudah program tersebut dapat diterapkan dalam praktik pertanian mereka sehari-hari. Persepsi ini penting untuk mengevaluasi seberapa baik program PHT diterima dan

diimplementasikan oleh petani. Kategori persepsi dibagi menjadi empat: "Sangat Tidak Baik", "Tidak Baik", "Baik", dan "Sangat Baik", yang masing-masing menunjukkan tingkat kepuasan dan penerimaan petani terhadap program PHT. Adapun keadaan responden berdasarkan tingkat persepsi petani terhadap program pengendalian hama terpadu (PHT) dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Persepsi Petani Terhadap Program Pengendalian Hama Terpadu**

No.	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Baik	11 – 18	0	0,00
2	Tidak Baik	19 – 26	8	24,24
3	<b>Baik</b>	<b>27 – 34</b>	<b>22</b>	<b>66,67</b>
4	Sangat Baik	34 – 44	3	9,09
Total			33	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 20. Menunjukkan bahwa hasil analisis persepsi petani terhadap Program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di desa Subang umumnya positif, dengan sebagian besar petani menilai program ini sebagai "Baik" (66,67%) dan "Sangat Baik" (9,09%). Program PHT, yang dirancang untuk mengintegrasikan berbagai teknik dan strategi dalam pengelolaan hama, tampaknya diterima dengan baik oleh petani karena memberikan manfaat nyata dalam mengurangi kerugian akibat hama dan meningkatkan hasil panen. Penilaian positif ini kemungkinan besar disebabkan oleh efektivitas program dalam

menyediakan penyuluhan dan pelatihan yang membantu petani memahami penggunaan teknik pengendalian hama yang lebih ramah lingkungan dan efisien.

Program PHT telah menyediakan akses ke sumber daya penting, seperti pestisida yang lebih aman atau teknologi pertanian terbaru, yang membantu petani meningkatkan produktivitas mereka. Namun, sekitar 24,24% petani menilai program ini "Tidak Baik", yang menunjukkan adanya tantangan seperti keterbatasan akses ke sarana produksi, kurangnya dukungan teknis, atau hambatan dalam implementasi program. Secara

keseluruhan, persepsi ini mencerminkan keberhasilan program dalam banyak aspek, namun juga menekankan perlunya perbaikan agar program PHT dapat lebih efektif dan inklusif bagi semua petani.

### Hubungan antara Faktor- Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani terhadap Pengendalian Hama Terpadu

#### Faktor Internal

Uji Parsial dilakukan untuk menilai

**Tabel 4. Hasil Uji Parsial Hubungan Faktor Internal Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani Terhadap Pengendalian Hama Terpadu**

Variabel	Persepsi Petani Terhadap PHT	
	<i>r<sub>s</sub></i>	Sig.
Umur	0,000	1,000
Pendidikan Formal	0,114	0,529
Pengalaman	-0,268	0,131
Kepemilikan Luas Lahan	0,067	0,710

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 21 memaparkan hasil pengujian variabel-variabel internal yang mempengaruhi persepsi petani terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Hasil analisis regresi di Desa Subang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara umur dan persepsi petani terhadap PHT, ditunjukkan oleh koefisien korelasi (*r<sub>S</sub>*) sebesar 0,000 dan nilai Sig. 1,000. Demikian pula, hubungan antara pendidikan formal dan persepsi PHT juga tidak signifikan dengan (*r<sub>S</sub>*) 0,114 dan Sig. 0,529. Pengalaman petani terhadap persepsi PHT menunjukkan korelasi negatif yang

apakah setiap faktor internal secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan persepsi mereka terhadap penerapan metode Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Adapun hasil uji parsial hubungan faktor internal pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu dapat dilihat pada Tabel 4.

tidak signifikan (*r<sub>S</sub>* -0,268, Sig. 0,131), menandakan bahwa pengalaman tidak memengaruhi persepsi secara positif. Terakhir, hubungan luas lahan dengan persepsi PHT tidak signifikan, ditandai dengan korelasi yang sangat lemah (*r<sub>S</sub>* 0,067, Sig. 0,710). Secara keseluruhan, tidak ada variabel internal yang menunjukkan hubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap PHT.

#### Faktor Eksternal

Uji parsial, dapat diidentifikasi sejauh mana masing-masing faktor eksternal berkontribusi secara signifikan dalam

membentuk persepsi petani terhadap PHT. Adapun hasil uji parsial hubungan faktor eksternal pembentuk persepsi dengan

persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Parsial Hubungan Faktor Eksternal Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani Terhadap Pengendalian Hama Terpadu**

Variabel	Persepsi Petani Terhadap PHT	
	$r_s$	Sig.
Lingkungan Sosial	-0,295	0,045
Ketersediaan Sarana Produksi	-0,227	0,203

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 24. menyoroti pengujian variabel eksternal yang memengaruhi persepsi petani terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di Desa Subang. Analisis menunjukkan bahwa hanya faktor lingkungan sosial yang memiliki hubungan signifikan dan negatif dengan persepsi petani terhadap PHT, dengan nilai korelasi ( $r_s$ ) sebesar -0,295 dan signifikansi 0,045. Ini berarti bahwa persepsi petani terhadap PHT cenderung menurun seiring meningkatnya pengaruh lingkungan sosial. Sebaliknya, variabel ketersediaan sarana produksi tidak menunjukkan hubungan signifikan, dengan korelasi negatif yang lemah (-0,227) dan signifikansi 0,203.

Berdasarkan keenam faktor yang dianalisis, hanya faktor lingkungan sosial yang menunjukkan hubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program PHT, dengan korelasi negatif yang moderat. Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi petani. Faktor lingkungan

sosial, yang perlu diidentifikasi secara lebih spesifik, mungkin merupakan faktor yang berdampak langsung atau kuat terhadap pandangan petani tentang penerimaan program PHT. Hal ini penting untuk dievaluasi dalam upaya perbaikan program PHT di masa mendatang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu dalam meningkatkan produktivitas padi di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang membentuk persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan meliputi:
  - a. Faktor Internal
    - 1) Dari segi usia, sebagian besar responden berada dalam kategori

usia lansia awal (46-55 tahun), dengan jumlah 12 responden.

- 2) Dari segi pendidikan formal, mayoritas responden memiliki pendidikan SLTP atau sederajat, sebanyak 15 orang.
  - 3) Dari segi pengalaman, mayoritas responden telah bertani selama >20 tahun, dengan jumlah 15 responden.
  - 4) Sebanyak 13 responden mengelola lahan pertanian seluas 0,5-0,75 hektar.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Dari segi lingkungan sosial, 18 responden menyatakan terdapat 2-3 pihak yang mendukung pengendalian hama terpadu, 14 responden menerima 2-3 bantuan dalam pengendalian hama terpadu, dan 22 responden menerima 2-3 informasi mengenai pengendalian hama terpadu dari lingkungan sosial mereka.
  - 2) Dari segi ketersediaan sarana produksi, 20 responden menyatakan tersedia 2 sarana produksi di sekitar lokasi penelitian, dan 18 responden lebih banyak mengonsumsi hasil pertanian mereka sendiri.
  - 3) Persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu berada pada kategori baik kategori baik,

dengan persentase 66,67% petani memberikan penilaian persepsi baik.

- 4) Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan:
  - a. Faktor lingkungan sosial usahatani memiliki hubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu.
  - b. Faktor usia, pendidikan formal, pengalaman, luas lahan, dan ketersediaan sarana produksi tidak memiliki hubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengendalian hama terpadu dalam meningkatkan produktivitas padi di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Petani responden yang lebih muda diharapkan memanfaatkan kondisi fisik yang masih bugur untuk

mengoptimalkan pengendalian hama terpadu dengan melakukan pengawasan rutin terhadap tanaman padi yang telah ditanam.

2. Petani responden yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi diharapkan dapat berbagi pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal kepada petani lain sehingga dapat menjalankan pengendalian hama terpadu dengan lebih efektif.
3. Petani responden diharapkan dapat meningkatkan pengalamannya dengan berbagi dan berdiskusi mengenai solusi-solusi untuk mengatasi permasalahan usahatani, khususnya dalam hal pengendalian hama terpadu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsitasari, E., Hanik, N. R., & Wiharti, T. (2023). Identification Of Pests, Diseases, And Nutrient Deficiencies In Rice (*Oriza Sativa* L.) Variety Sunggal. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), 93–103.
- Bps. (2023). *Statistik Konsumsi Pangan 2023*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Dhiyaul Dhaifulloh, A., Iqfirlana Khayumi, B., Tirtayuda Legawa, D., Karfin Ardy Ansya, M., Oktavina Radianto, D., Pengolahan Limbah, T., & Perkapalan Negeri Surabaya, P. (2024). Dampak Penggunaan Pestisida Kimia Terhadap Kualitas Tanah Dan Air Sungai Di Daerah Pertanian. *Journal.Aritekin.Or.Id*, 2(2), 3031–5026.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiyah, Mas'ud, Nursanty, E., & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kementrian Pertanian. (2023). *Produksi Tanaman Pangan 2023*. Jakarta : Kementrian Pertanian.
- Latifah, E., Dewi, H. A., Daroini, P. B., Zakariya, A. Z., Hakim, A. L., & Mariyono, J. (2018). Uji Teknis Dan Ekonomis Komponen Pengendalian Hama Penyakit Terpadu Pada Usaha Tani Tomat. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 11(1), 01–08.
- Nawalia, A., Lestari<sup>2</sup>, E., & Winarno, J. (2022). Persepsi Petani Terhadap Program Kambojanisasi. *Jurnal Studi Inovasi*, 2(1), 16–25.
- Nusantara, R. M., & Badrudin, K. (2020). Pemberdayaan Petani Melalui Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Di Jawa Timur. *Ejournal Unesa*, 1(2), 1–12.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.